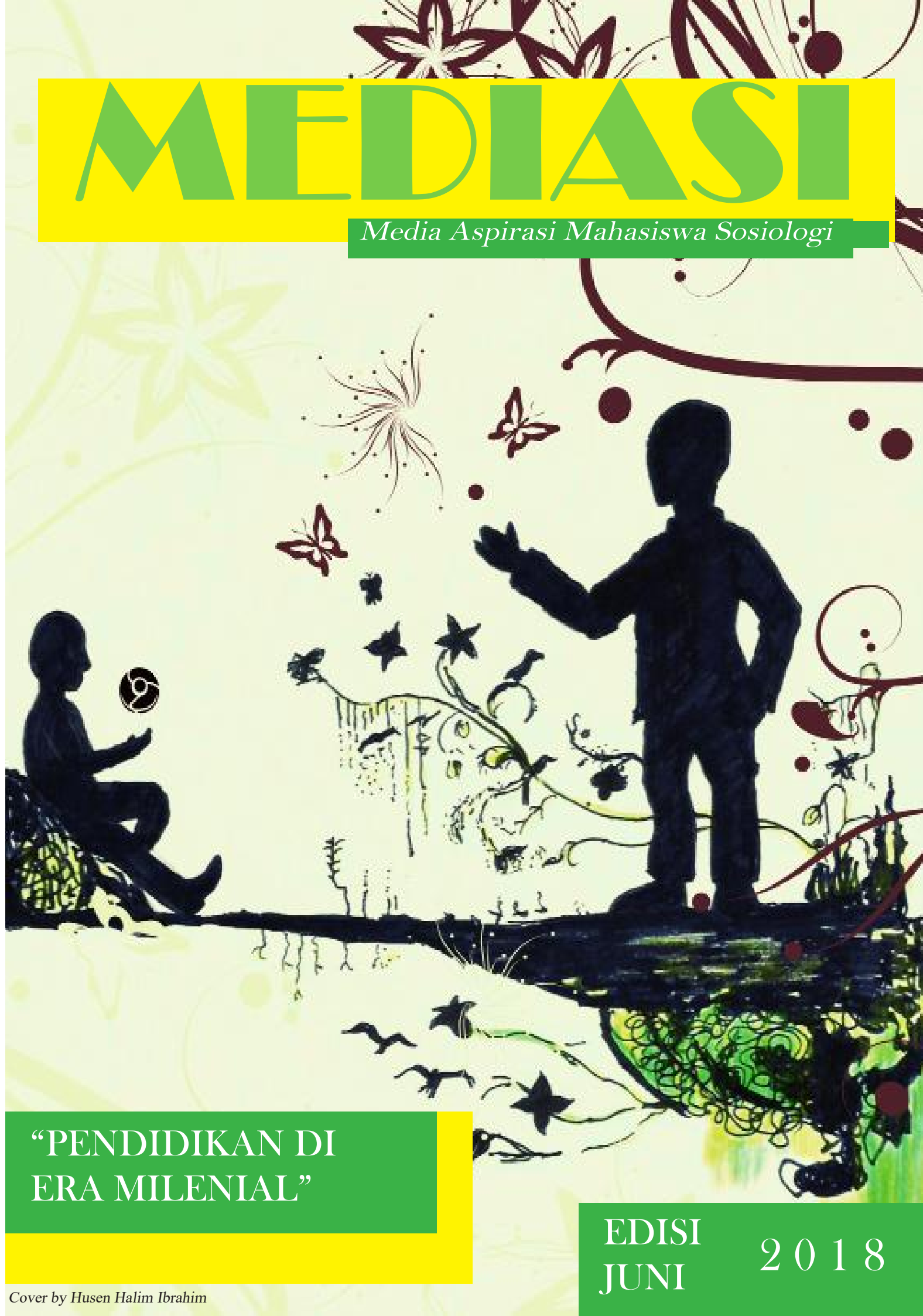


MEDIASI

Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi



“PENDIDIKAN DI
ERA MILENIAL”

EDISI
JUNI 2018



DAFTAR ISI

FOKUS
FENOMENA
OPINI
KOLOM TERSENDIRI
SASTRA
CERPEN
POTRET DILOGI
HUT HIMA
BEDAH LIRIK
TTS

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :
Nur Endah Januarti, M.A
Penanggungjawab :
Firgiawan Aldabi
Pimpinan Umum :
Novia Reni Astuti
Pimpinan Redaksi :
Larasati Nur K
Reporter :
Rhamadhan K, Ayu Lestari, Winda R.HG
Editor :
Riselda Jandi G, Ismiyati N
Lay Outer :
Arelia Febriane, Nazilla A.R

Buletin Online dapat diakses di :
mediasonline.blogspot.com

Sambutan Ketua HIMA Pendidikan Sosiologi Firgiawan Aldabi



Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua.
Om Swastiastu.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Dengan rahmat dan hidayah-Nya majalah Mediasi yang pertama dari Pendidikan Sosiologi dengan tema pendidikan di era millennial ini dapat diterbitkan tanpa halangan suatu apapun. Disini saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh teman-teman redaksi dan semua pihak yang terlibat atas kerja kerasnya untuk menuliskan dan menyelesaikan majalah Mediasi. Ini merupakan gebrakan baru dari Hima Pendidikan Sosiologi karena untuk pertama kalinya Hima Dilogi memiliki majalah sendiri. Majalah Mediasi dengan tema pendidikan di era milenial ini mencakup bagaimana Universitas Negeri Yogyakarta yang notabene sebagai universitas kependidikan dalam menyiapkan calon pendidik di era milenial.

Besar harapan saya dengan diterbitkannya majalah Mediasi ini dapat memberikan berbagai informasi bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi khususnya dan masyarakat umum yang membacanya. Tidak hanya itu, saya juga berharap pembaca dapat memberikan kritik serta saran yang membangun agar majalah ini semakin baik kedepannya. Sekian, terimakasih.

Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi! Spirit Sosiologi!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Mungkinkah Nanti Sekolah Hanya Sebuah Mitos?

Dewasa ini, sekolah berkembang menjadi lebih modern, didukung oleh teknologi yang semakin modern pula. Perkembangan yang semakin maju menuntut pemikiran siswa semakin kritis, aktif dan kreatif serta inovatif. “Teknologi dapat memudahkan guru dalam mencari sumber-sumber pembelajaran, siswa juga lebih mudah dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan” kata Bu Nur (9/5/18). Internet sudah banyak digunakan bahkan oleh hampir seluruh sekolah di Indonesia. Didukung oleh sistem kurikulum 2013(K13), sekolah dituntut untuk menggunakan teknologi dan internet dalam proses pembelajarannya. Hal ini menyebabkan tidak hanya siswa yang dituntut mampu mengoperasikan dan aktif dalam penggunaan teknologi khususnya internet untuk mencari sebuah pengetahuan namun, guru sebagai pendidik dan pengajar juga diwajibkan untuk menguasai penggunaan teknologi bahkan menerapkannya dalam proses belajar mengajar di sekolah. Penerapan teknologi oleh guru dalam proses KBM(Kegiatan Belajar Mengajar) dapat berupa pemberian tugas dan pengajaran menggunakan media digital seperti proyektor.

Ibu Nur Widiastuti mengatakan bahwa dalam pemberian tugas dan proses pembelajaran yang ia lakukan di MAN 1 Yogyakarta sudah menggunakan teknologi dan internet. Implementasi dalam pembelajarannya seperti memberikan tugas kepada siswa agar mencari sebuah gambar melalui internet lalu di buat power point, selanjutnya siswa dapat menjelaskan apa



picture by google

yang mereka ketahui tentang gambar tersebut di depan kelas. Hal ini dapat membuat pengetahuan siswa lebih luas, kritis dan kreatif sesuai apa yang ada di pikiran mereka. Selain itu, proses ini melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pemikirannya di depan umum. Karakter siswa dapat dibentuk melalui proses ini.

Meskipun teknologi sudah diterapkan dalam proses pembelajaran namun, akan tetap ada hambatan dalam penggunaan teknologi di sekolah baik dari siswa maupun guru itu sendiri. Tidak semua siswa mampu mengakses teknologi yang lengkap seperti laptop, handpone, ataupun wifi sebagai penunjang pembelajaran yang modern. Meskipun sekolah telah memberikan fasilitas yang baik namun, siswa akan kesulitan mengakses tugas dari guru apabila menggunakan internet apalagi ada beberapa siswa yang berada di pondok dimana akses penggunaan teknologi sangat terbatas.

Sedangkan untuk guru, hambatan yang dihadapi adalah kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat, khususnya bagi guru senior.

Dengan adanya kemajuan teknologi guru dapat memberikan tugas melalui internet bahkan pengajaran pun dapat dilakukan melalui internet tanpa harus bertemu langsung dengan siswa. Hal ini memunculkan kekhawatiran: jangan-jangan sekolah hanya menjadi mitos kedepannya.

Mengingat aktivitas belajar mengajar yang dilakukan tanpa tatap muka dan hanya melalui sambungan internet.

Menurut narasumber, sekolah tidak boleh menjadi sebuah mitos meskipun teknologi memberikan dampak positif dan kemudahan dalam proses KBM. Adanya teknologi bukan berarti dapat mengendalikan manusia, namun manusia yang harus menguasai teknologi dan mengendalikannya. Pembelajaran dapat diakses melalui internet bahkan terkadang internet lebih tahu dari seorang guru namun, pengajaran akhlak, nilai, dan karakter tidak dapat diajarkan hanya melalui media internet, melainkan harus ada peran guru secara langsung. Jadi, peran dari sekolah sebagai wadah pendidikan tidak boleh dikatakan hanya sebuah mitos nantinya.

“Teknologi boleh jadi sudah maju, namun bukan berarti teknologi dapat mengendalikan pembuatnya” (AL)



doc. pribadi

YOGYAKARTA—Museum Dewantara Kirti Griya (MDKG) merupakan rumah peninggalan sejarah Ki Hadjar Dewantara. Museum berbentuk memorial sebagai bentuk berjalannya sejarah. Nama Museum ini berasal dari “Dewantara” diambil dari bagian nama yakni nama Ki Hadjar Dewantara, Kirti yang berarti kerja atau hasil kerja, dan Griya berarti rumah.

“Museum ini berbentuk memorial sebagai bentuk berjalannya sejarah, dan rumah hasil kerja Ki Hadjar Dewantara” kata Dhrajat Iskandar selaku edukator museum.

Museum yang terletak di kompleks perguruan Tamansiswa, Jalan Tamansiswa No 31 Yogyakarta, sebagai media yang menceritakan kehidupan Ki Hadjar Dewantara melalui foto dan barang-barang yang

ada di dalam museum. Berbagai perlengkapan kerja, koleksi buku, kursi, meja, mesin ketik, salah satu instrumen gamelan dan properti lain yang masih tertata rapi di dalam museum. “Di dalam museum ini selain terdapat peninggalan *tangible* juga terdapat peninggalan *intangible*, misalnya ya pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara” kata Dhrajat.

Museum yang diresmikan sejak tahun 1970 ini tidak dapat dilepaskan dari tokoh Ki Hadjar Dewantara. Membicarakan Ki Hadjar Dewantara berarti memahami tentang berbagai hal, termasuk pemikiran-pemikiran beliau khususnya di dunia pendidikan. Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara sampai saat ini masih digunakan di Tamansiswa, di mana sistem pendidikannya mengedepankan kebudayaan lokal. Kesenian adalah ujung tombak pen-

didikan sesuai dengan candra sengkala peresmian pendopo agung tamansiswa yang berbunyi “Amboeko Raras Angesti Widji” yang sekaligus menjadi ciri khas sekolah Tamansiswa, di mana melalui seni bukan menjadikan anak sebagai seniman, namun lebih kepada mengolah jiwa keindahan pada diri melalui konsep budaya wirasa, wirama serta wiraga.

“Dengan wiraga misal latihan ‘*nembang dan nari*’ secara tidak langsung anak melakukan kegiatan motorik. Dengan wirama anak akan mengatur temponya, secara tidak langsung akan belajar mengontrol diri. Dan dengan wirasa anak belajar tentang kepekaan terhadap temannya” ujar Dhrajat.

Di sekolah Taman Siswa kebudayaan bukan lagi masuk dalam ekstrakurikuler, namun tergabung dalam intrakurikuler. Selain sistem

pendidikan yang masih diterapkan, terdapat juga berbagai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang terkenal.

“Terdapat fatwa Ki Hadjar Dewantara yang sampai saat ini masih di gunakan, misalnya Tut Wuri Handayani” jelas Dhrajat.

Tut Wuri Handayani sebagai salah satu semboyan dalam dunia pendidikan yang paling terkenal. Semboyan yang berartikan ‘mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh serta menguatkan’ tersebut, „sampai saat ini masih relevan diterapkan bagi seorang pendidik. Hal ini dapat dilihat dari sudut pendidik dimana sebagai pendidik harus mampu mengikuti dan mengawasi peserta didik .

Di era saat ini sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara masih digunakan dalam dunia pendidikan, salah satunya sistem among. Sistem yang menyokong kodrat alam anak, pendidikan bukan semata mata hanya berorientasi mencari kepandaian,

namun berpusat terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sistem Among ini mendidik jiwa merdeka sesuai kodrat alami kemampuan anak. Di era saat ini pendidikan tidak lagi berorientasi kepada guru, namun menuntut anak untuk lebih mandiri dalam arti bisa bereksplorasi terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Dalam sistem among ini peran guru sebagai pendidik yakni mengawasi dan membimbing peserta didik.

“Di era *millennial* ini, tuntutan untuk peserta didik agar lebih mandiri tentu sesuai dengan sistem among, yaitu berlatih untuk mandiri, berusaha terlebih dahulu kemudian jika tidak bisa baru di bantu” ujar Dhrajat. Berbicara tentang sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan pendidikan di era *millennial*. Sampai saat ini pemikiran Ki Hadjar di bidang pendidikan masih relevan. Misalnya konsep Tri Kon selain sebagai pengembangan budaya, konsep ini juga sebagai pedoman untuk tantangan pendidikan di era *millennial*.

Tri Kon; Kontinue yakni pengembangan kebudayaan yang dilakukan secara berkelanjutan, Konvergen- si yaitu memadukan kebudayaan bangsa sendiri dengan kebudayaan asing (menyerap dengan seleksi atau memfilter) dan Konsentris yakni mengikuti perkembangan zaman namun tidak kehilangan kepribadian kebudayaan masing-masing. “Konsep Tri Kon bisa membendung kebudayaan dari luar yang saat ini semakin pesat dan kadang tidak sesuai dengan kebudayaan kita” tutup Dhrajat. (NRA)



Salah satu ruangan di Museum Dewantara Kirri griya

doc. pribadi

oleh : Ervina Wulandari

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, sehingga tidak heran jika pemerintah selalu memerhatikan pendidikan untuk warganya. Seperti halnya di Indonesia, berbagai peraturan diperbaharui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah kurikulum yang selalu diperbaharui hingga detail dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan di Indonesia kini semakin mengalami perkembangan yang pesat dengan dibarengi berbagai program-program unggulan, salah satunya adalah pendidikan karakter. Hal ini banyak dielaborasi mengingat maraknya dampak adanya globalisasi yang sebelumnya tidak dibarengi dengan pembekalan mental para peserta didik. Sehingga pendidikan moral dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengatasi dampak tersebut.

Namun, pendidikan moral akan sia-sia jika tidak diintegrasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam kehidupan peserta didik, terutama keluarga. Dalam keluarga, anak akan memperoleh dasar-dasar nilai dan perilaku sebagai bekal ketika dia mulai berinteraksi dengan masyarakat secara luas. Pendidikan dalam keluarga terkait dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti dilaksanakan secara menyeluruh pada masyarakat Sedulur Sikep di Dusun Tambak, Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. Nilai kehidupan tentang Sa-



doc. pribadi

bar, ngalah, nerimo, rukun, aja srei, dan ora drengki menjadi nilai yang melekat dalam kehidupan mereka. Selain itu, pemikiran yang positif mengenai berbagai hal juga diajarkan oleh orangtua kepada anak-anaknya.

Pola pendidikan yang dianut oleh masyarakat Sedulur Sikep yaitu tetap menyekolahkan anak-anaknya meski pun hanya sampai tingkat Sekolah Dasar namun tidak tamat seperti masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena orangtua lebih memilih mendidik secara langsung anak-anaknya dengan cara dan tangan sendiri. Pola tersebut diberlakukan untuk semua anggota masyarakat. Meskipun demikian, transfer nilai disampaikan secara langsung oleh orangtua dan masyarakat dengan berbagai cara. Misalnya adalah tentang jujur dan tidak dengki yang selalu dinasihatkan oleh anaknya setiap hari, baik pada saat anak melakukan kesalahan maupun saat melakukan pekerjaan rumah. Pembelajaran yang dilakukan

oleh orangtua Sedulur Sikep ini bukan hanya sekedar teori namun juga dapat dipraktikkan secara langsung. Sehingga, proses pendidikan moral berhasil dan mampu menghasilkan masyarakat cenderung harmonis dan hampir tidak ditemui penyimpangan.

Pendidikan moral yang ada di masyarakat Sedulur Sikep cukup efektif karena pendidikan diberikan secara langsung dari orangtua kepada anaknya. Hal ini perlu pula menjadi contoh bagi masyarakat modern seperti saat ini dengan tidak melepaskan anaknya pada pendidikan formal tanpa dibarengi sosialisasi dari orang tua terkait dengan pembentukan karakter anak. Perhatian yang lebih dari orang tua pada pendidikan tidak hanya mencarikan lembaga atau sekolah yang bagus kualitasnya, tetapi perlu pula pemahaman bahwa anak tidak dapat lepas dari pendidikan yang diberikan orangtua atau keluarganya.



doc. pribadi



picture by instagram @sutrisna.wibawa

Beberapa waktu yang lalu, Divisi Pers dan Jurnalistik Hima Dilogi UNY berkesempatan untuk berbincang dengan orang nomor satu di UNY, Bapak Sutrisna Wibawa alias sang rektor kekinian yang konon begitu lekat dengan teknologi ‘zaman now’, layaknya anak-anak muda sekarang beliau juga aktif di dalam bersosial media, dalam akun instagramnya beliau seringkali membagikan postingan-postingan terkait pendidikan itu sendiri namun dengan cara yang digemari anak muda. Dalam pertemuan singkat itu banyak hal yang kami diskusikan, hingga pada suatu waktu akhirnya bermuaralah kami pada satu perbincangan yang begitu seru yakni mengenai pendidikan di era milenial. Dalam hemat beliau, pendidikan di era milenial adalah salah satu bentuk konsekuensi logis dari adanya perkembangan IPTEK di Indonesia. Hal ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat kita hindari, dan guru serta institusi pendidikan menjadi pihak penting yang

memiliki peran besar dalam hal ini.

Berbicara tentang peran guru, dan institusi pendidikan, tak pelak akhirnya kami juga menyinggung soal bagaimana UNY sebagai kampus kependidikan akan mendidik dan mengembangkan potensi dari calon-calon pendidiknya agar siap menghadapi era pendidikan milenial. Beliau menuturkan, UNY termasuk kedalam salah satu universitas kependidikan yang sudah siap akan hal ini. Dengan dibangunnya *e-library*, seakan menjadi penanda bahwa UNY telah siap akan hal ini. Selain itu, beliau juga memiliki beberapa plan yang akan di tempuh kedepannya yakni terkait pengembangan *e-learning* agar proses belajar dapat dilakukan dimanapun. Akan tetapi, rencana tersebut tidak akan sepenuhnya terpenuhi apabila masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang tingkat keterjangkauan internetnya masih sulit. Oleh karena itu, selain dari pihak universitas sendiri peran pemerintah untuk membenahi hal ini juga sangat dibutuhkan.

Sebagai calon pendidik masa depan, rektor kekinian tersebut juga menyinggung soal tenaga pengajar yang harus akrab dengan teknologi. Proses-proses pembelajaran yang dilakukan harus sarat dengan teknologi, jangan sampai di zaman yang modern ini proses pembelajaran masih dengan cara yang itu-itu saja. Kalau begitu, siswa yang sejak lahir sudah bergelimang dengan kecanggihan teknologi bisa-bisa akan bosan

dan potensi mereka tidak dapat dikembangkan dengan baik. Terlebih lagi menurut beliau, Indonesia dalam urusan teknologi cukup tertinggal, sehingga untuk mengejar ketertinggalan tersebut kita perlu berjalan dengan langkah seribu, yakni dengan terus berupaya menciptakan inovasi agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan era yang diinginkan saat ini, era milenial era dimana sekolah sangat dimungkinkan hanya akan menjadi mitos di kemudian hari karena teknologi dapat menggantikan ruang dan waktu. (RJG)

Pendidikan dan Realitas Sosial

oleh : Syaima Sabine Fassawa

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi manusia serta mengarahkan manusia pada kesadaran dan pemikiran kritis. Selaku lembaga yang berperan sebagai penggodok generasi penerus, sekolah beserta sistem, kurikulum dan tetek bengeknya hendaknya mampu memproduksi manusia yang kemudian dapat terjun kembali ke masyarakat demi mewujudkan masyarakat sejahtera dalam peradaban yang lebih baik. Hal ini selaras dengan pendapat Paulo Freire dalam pengantar redaksi di *Sekolah Kapitalisme yang Licik*; tanpa mengaitkan kurikulum dengan realitas sosial, dunia pendidikan tinggi akan tetap menjadi suatu komunitas yang terlepas dari persoalan masyarakat yang harus menjadi keprihatinannya.

Namun, adalah bukan pemandangan baru menyaksikan kaum terdidik bersikap abai pada kondisi sekitarnya. Seakan kaum ini mengamini bahwa segala hal beserta permasalahannya adalah sesuatu yang natural—tidak perlu dikritisi apalagi ditindaklanjuti. Banyak terlihat peserta didik selaku kaum terdidik yang tidak menunjukkan altruismenya. Justru cenderung bersikap pasrah pada kondisi sekitarnya. Kalau meminjam istilah Romo Mangunwijaya, hal ini terjadi dikarenakan pendidikan saat ini masih berpihak pada *regulation*, bukan *liberation*. *Regulation* yakni mengedepankan tradisi *priest* (imam) yang mana berfokus pada formalitas dan legalitas hukum.

Sedangkan *liberation* mengedepankan tradisi *prophet* (nabi) yang mengutamakan eksplorasi, partisipasi publik sekaligus amanat hati nurani. Prioritas pada cara-cara *regulation* berujung pada politisasi praksis pendidikan untuk tujuan-tujuan pragmatis berjangka pendek. Alangkah baiknya apabila ilmu pengetahuan baik yang teknis, praktis dan emansipatoris, menurut klasifikasi Jurgen Habermas (filsuf dan sosiolog Jerman) itu, dipraktikkan secara proporsional.

Namun, inilah yang terjadi: peserta didik terfokus pada ilmu pengetahuan yang teknis dan praktis, bukan emansipatoris. Praktik yang timpang macam inilah yang membuat minimnya produksi atensi pada realitas sosial bagi peserta didik. Padahal, ilmu pengetahuan emansipatorislah yang berbasis realitas—yang merupakan dasar bagi lahirnya kesadaran-kesadaran kritis. Pendidikan emansipatoris adalah awal dari perubahan konkrit yang membawa kebaikan bagi seluruh pihak.

Ditambah lagi dengan metode pendidikan kita yang diam-diam mematikan. Salah satunya yakni pendidikan gaya bank, kata Freire, adalah pendidikan yang menempatkan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek. Guru adalah sumber pengetahuan mutlak yang mendominasi kelas sekaligus memperlakukan murid sebagai sesuatu yang tugasnya hanya menerima dan diperintah. Ruang bagi murid untuk berekspresi,

mengemukakan pendapat, atau berargumentasi sangatlah minim. Padahal dalam ranah ini semestinya terjadi pertukaran ilmu pengetahuan, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Tidak jarang diperparah dengan sikap guru yang antikritik, semakin membuat murid menjadi pasif. Hal ini bukan tidak berdampak besar. Sadar atau tidak, praktik seperti ini berkontribusi dalam mematikan kreativitas dan gagasan-gagasan besar si murid.

Hal ini berujung pada sekolah dengan orientasi nilai (hasil akhir) yang lebih dikedepankan dan menjadi tujuan ketimbang pada prosesnya. Apresiasi terhadap proses sangatlah kecil. Praktik seperti ini sedikit demi sedikit membangun pola pikir yang cukup egois, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat sekitarnya. Minimnya keterbukaan diri terhadap diri sendiri justru membuat diri tersebut kesulitan mengenali potensi dan kemampuan yang dipunyainya, apalagi untuk mengembangkannya. Kemudian selaku kaum terdidik, semestinya sadar bahwa yang ada di sekitarnya adalah juga tanggung jawabnya. Adalah mengkhianati nalar intelektual diri sendiri apabila menganggap permasalahan yang ada di sekitar sebagai kejadian natural.

Praktik masal ini menjadi sebab lestainya budaya instan dalam masyarakat, pula dengan populernya jalan pintas sebagai alternatif utama dalam berbagai keadaan tertentu. Praktik pendidikan semestinya men-

Diskusi Bersama Sosiologi : “Guru Mengajar, Dihajar atau Menghajar?”

oleh: Rahayu Dwi Wahyati

Yogyakarta—Diskusi Bersama Sosiologi (Dubes) telah dilaksanakan pada Rabu, 4 April 2018 di Ruang Musik Pusat Kegiatan Mahasiswa FIS UNY pukul 15.30-17.30 WIB. Diskusi ini mengambil tema pendidikan berkenaan dengan peran dan fungsi guru. Diskusi ini dibersamai oleh Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FIS UNY Bapak Grendi Hendrastomo, MA sebagai pemantik dan Nur Cahyana Eko Saputra sebagai moderator.

Sesi pertama merupakan sesi penyampaian materi oleh pemantik. “Guru punya peran yang sangat vital untuk mendidik, alasan guru menghajar siswanya adalah karena siswa tidak menghargai gurunya. Menghajar atau dihajar sebenarnya bukan pilihan, namun sebagai pendidik seharusnya mampu mengetahui karakteristik peserta didik” — ujar Bapak Grendi. Penyampaian materi ini son-tak menimbulkan banyak pertanyaan para peserta diskusi. Mengapa terdapat permasalahan “Guru mengajar, dihajar atau menghajar?”.Berbagai pendapat pun muncul dari peserta diskusi. “Menjadi pendidik tidak hanya mengajarkan kognitif, menjadi seorang guru tidak boleh takut. Guru tidak boleh lelah dalam belajar dan guru juga harus menjalin hubungan yang terus menerus dengan peserta didiknya di sekolah. Guru bias member hukuman tetapi dengan catatan sebuah hukuman yang mendidik, misalnya dengan membuat suatu aturan yang kemudian disepakati

oleh guru dan juga siswa, saat ada siswa yang tidak mengerjakan PR, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman personal, selain itu sebenarnya guru bias demokratis dan juga otoriter”—ujar Retno salah satu peserta diskusi. Jawaban ini membuka jalan peserta diskusi lain untuk angkat bicara. “di Papua guru masih ada yang memukul siswa karena siswanya nakal. Sebenarnya perlakuan seperti itu muncul karena ada perbedaan letak geografisnya sendiri yang masih memiliki tradisi kuat. Di Papua kemampuan siswa diukur dari daerah mana ia tinggal yaitu di desa atau di kota. Guru sebenarnya memukul siswa hanya untuk mempertegas peserta didik yang tidak mengerjakan tugas misalnya”—tanggap Dency.

Berdasarkan beberapa tanggapan dari peserta Dubes, intinya adalah “ketika kita sudah meniatkan diri untuk menjadi seorang guru maka kita tidak hanya bias mengajar tapi juga mendidik. Menjadi guru yang ok harus dimulai dari diri anda. Jika anda ingin peserta didik yang ok terapkan dulu pada diri anda”— tutup Bapak Grendi.

Lanjutan hal. 10.....

junjung tinggi emansipasi yang selaras dengan tujuan persamaan hak dan kewajiban dalam masyarakat demi mewujudkan lingkungan dan masyarakat yang lebih baik. Dalam pencapaian progres ini diperlukan intervensi kritis, dan di sinilah peran utama pendidikan dibutuhkan. Pendidikan semestinya membawa manusia pada keterbukaan, kesadaran dan kebebasan; antifeodalisme, antiimperialisme, antikapitalisme, dan menjunjung kesetaraan. Beginilah cita-cita Ki Hajar Dewantara dapat terwujud; membentuk pendidikan yang memanusiakan manusia.

Pendidikan yang tekstual perlu diubah menjadi pendidikan yang melek terhadap realitas sosial. Sistem dan kurikulum semestinya bersinggungan dengan kondisi nyata. Sebab, kembali lagi pada esensi tujuan pendidikan itu sendiri, yakni sebagai institusi yang memiliki peran dan fungsi mendidik, semestinya mampu mengarahkan peserta didik menuju pencerdasan untuk mewujudkan perubahan konkrit yang membawa kebaikan bagi masyarakat.

Tantangan Guru Era Global Dalam Bingkai Etika dan Profesi Keguruan

oleh : Naafi Annisa

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu factor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Oleh sebab itu, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari eksistensi guru itu sendiri. Pengaruh filosofi social budaya dalam pendidikan di Indonesia telah menempatkan fungsi dan peran guru sehingga mempunyai peran ganda dan multifungsi dalam masyarakat. Selain sebagai pendidik, peran guru masih diharapkan kemampuannya mentransformasikan ilmu pengetahuan kedalam kepentingan untuk menghadapi dunia pendidikan dalam era global.

Sejak memasuki abad XXI atau lazimnya dikenal dengan era globalisasi yang mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan termasuk dalam sector pendidikan, pengetahuan dan kemampuan guru yang professional akan menjadi landasan utama segala aspek kehidupan. Era global ini merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih kompleks dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena teknologi yang berkembang pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan transformasi nilai-nilai budaya yang cepat pula. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan

an peran orangtua, guru serta perubahan pola hubungan diantara mereka.

Pendidikan di era global menuntut adanya manajemen dan keemasan pendidikan yang modern dan profesional. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam berbagai bidang baik internal maupun eksternal. Namun, tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang senantiasa dibekali dengan berbagai pengetahuan termasuk yang paling krusial harus dimiliki yaitu pengetahuan mengenai etika dan profesi keguruan. Etika dan profesi keguruan ini nantinya akan merujuk pada sikap professional guru. Dalam bidang pendidikan, hal ini menduduki peranan penting dan sangat strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki keberdayaan dan kecerdasan emosional yang tinggi dan menguasai berbagai keterampilan.

Pengembangan profesionalitas seorang guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hyper kompetisi ini. Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya terutama dalam menghadapi era global seperti sekarang ini. Untuk itu, perlunya dilakukan pem-

berdayaan peserta didik yang meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan. Dengan tugas mulia yang diembannya ini menjadi cukup berat karena bukan saja harus mempersiapkan generasi muda memasuki era global, melainkan guru juga harus mempersiapkan diri agar tetap eksis, baik sebagai individu maupun pendidik yang profesional.

Di samping itu, untuk mempertahankan profesinya, guru juga harus memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuninya, mampu berkomunikasi baik dengan peserta didiknya, mempunyai jiwa kreatif produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi terhadap profesinya. Dengan demikian, tantangan guru di era global tidak akan menggusurnya pada posisi yang tidak baik. Sebagai seorang yang profesional, guru seharusnya memiliki kapasitas yang memadai untuk melakukan tugas membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan motivasi belajar, kepribadian, dan budi pekerti luhur sesuai dengan budaya bangsa. Guru professional merupakan factor penentu proses pendidikan yang berkualitas.

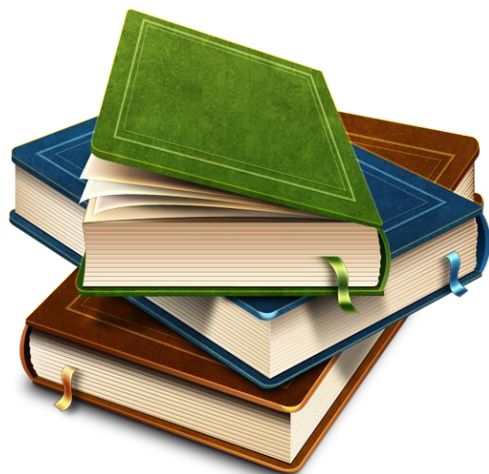
“Majulah Terus”

oleh : Dency Bernadeta A

Dengar, dengar, dengarlah isi tulisan ini
Hanya kepadamu harapan ku sandangkan
Hanya kepadamu cita-cita dipertaruhkan
Tak ada sesuatu yang tak mungkin bagimu

Bangkitlah melawan arus yang terus mendera
Kuasailah dirimu dengan sikap optimis
Paculah laju kudamu sekencang-kencangnya
Lawanlah bebatuan terjal yang mengusik di
jalanan

Ingat, Engkau adalah harapan, engkau adalah
masa depan
Masa depan ada di tanganmu
Harapan terpendam ada di pundakmu
Majulah...
Majulah terus....



“TERD(b)IDIK”

oleh : Zia Khusunulabib Ahmad

Hari ini lini masa merilis zaman edan
Akibat instal berlebih iklan kebebasan
Upgrade kegilaan-kegilaan tak lagi terelakkan
Nilai norma hanya jadi aplikasi terpinggirkan

Ajar telah mereset buku, pena, dan aksara
Mendownload tuntutan atas nama koneksi dan
kuota
Anak bangsa lupa notifikasi akan cita terdidik
Kini direvisi dalam pasrah diam terbidik

Alam tak mampu lagi mengisi daya jadi guru
Murid disibukkan menghamba flatron sebagai
ibu
Kidung ilmu merupa tape tua yang mati berde-
bu
Maka esok buku adalah benda haram untuk
digugu

Maya menjelma nyata atas kehendak publik
Mengakar kekinian yang menginfeksi rubrik
Ajar budi ter-hidden di balik layar sosial
Massa jadi followers zaman tak bermental

Izinkan Emas Itu Bersinar

oleh : Ira Nurastuti

Ssst...Sst

Makhluk itu terus menenangkan kerumunan orang yang ada di depannya. Gaduh, ramai, bagaikan pasar. Ada yang asyik sendiri, ada yang sibuk dengan urusannya sendiri, dan ada pula yang hanya berdiam diri saja. Nampaknya untuk mengurus dan menenangkan kerumunan orang dalam kelas itu tidak mudah, penuh perjuangan. Sebagian dari kerumunan itu berdiri berjajar di depan kelas untuk memaparkan hasil uji keras mereka. Makhluk itu pun sabar dalam menenangkan kerumunan orang tersebut, dan akhirnya suasana kondusif.

Ya, itu sudah menjadi kewajiban makhluk tersebut dalam kesehariannya. Makhluk ciptaan Tuhan, namanya Diandra Audy Larasati, seorang wanita yang sejak kecil memiliki cita-cita mendidik generasi penerus bangsa. Wanita sepertiga abad itu menggapai cita-citanya dengan semangat dan perjuangan. Hingga akhirnya ia resmi menjadi seorang pendidik di sekolah tingkat atas atau disebut SMA.

Terik mentari di siang hari membuat orang-orang ingin beristirahat, bersantai, tapi tidak dengan Diandra. Ia berusaha untuk mendidik generasi penerus bangsa. Siang itu, Diandra sedang mengajar mata pelajaran Sosiologi, ya ilmu yang sejak dulu ada karena paradigma dari para tokoh yang melebur menjadi satu hingga lahirlah Ilmu Sosiologi. “Anak-anak, kali ini kita akan membahas tentang kelompok sosial, yaitu paguyubandan patembayan. Sekarang Ibu ingin bertanya, siapa tokoh yang memiliki teori tentang paguyuban

dan patembayan?” seru Diandra. Kerumunan orang di hadapan Diandra memperhatikan pertanyaannya, lalu salah satu dari mereka mengacungkan jarinya, pertanda ada sesuatu yang ingin disampaikan. “Ferdinand Tonies, Bu...” jawab Ayu. “Ya, tepat sekali.” ucap Diandra dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

Sosiologi itu penuh teori yang menggambarkan kehidupan masyarakat, dengan teori kita bisa mendalami apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Banyak yang dipelajari, itulah mengapa Diandra ingin mendalami Ilmu Sosiologi.

Saat pelajaran berlangsung, ada sebagian dari kerumunan anak didiknya, yaitu Kayla, Ryan, Dodi, dan Kia yang tidak memperhatikan apa yang sedang dipelajari dalam kelas tersebut. Diandra tidak diam, dia menegur dan menasihati anak-anak didiknya. Ia terus membujuk supaya mereka bisa mendengarkan dan belajar dengan konsentrasi. Terkadang dalam pikiran Diandra, ia merasa generasi saat ini sulit untuk diberitahu, sulit untuk berubah ke arah yang lebih baik. Apalagi pada zaman milenial, banyak anak didik yang lebih senang serta asyik dengan telepon genggam dan alat elektronik lainnya sehingga mereka lupa belajar. merupakan suatu tantangan dalam hidup Diandra. Ia bertekad supaya anak-anak didiknya dapat menggenggam dunia, sehingga mereka mampu bersaing di dunia kerja yang luas. Bagi Diandra mereka adalah sebuah emas, emas yang patut untuk bersinar. Bahkan ia telah memberikan banyak model

pembelajaran dan media pembelajaran, seperti ular tangga, kompas, dan benda-benda kreatif yang ia buat. Hal ini ia lakukan supaya anak didiknya dapat memahami mata pelajaran Sosiologi dengan mudah.

Suatu hari, Diandra mendapati Kayla, Ryan, Dodi, dan Kia sedang membolos sekolah, hal itu membuat ia sedih, hingga akhirnya, Kayla, Ryan, Dodi, dan Kia pun menyesal karena setelah itu mereka dihukum oleh kepala sekolah. Setelah kejadian itu, mereka tersadar dan berusaha berubah menjadi yang lebih baik. Tidak hanya itu, mereka menuruti nasihat Diandra. Bagi Diandra, mereka adalah emas, yang patut untuk bersinar menyinari dunia ini.

-Selesai-

SELO SOEMARDJAN



picture by google

Selo Soemardjan, tempat dan tanggal lahir Yogyakarta, 23 Mei 1915, pernah menjabat sebagai Guru Besar pada Fakultas Hukum UI, Staf Sosial, serta anggota AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) serta sebagai anggota MPR periode 1993 hingga 1998. Mempunyai istri yang bernama Seleki Brotoatmodjo serta memiliki 6 orang anak. Riwayat pendidikan Selo Soemardjan dimulai pada tahun 1921 hingga 1928 ia menempuh jenjang H.J.S m/d Bijbel Wetan, Yogyakarta. Selanjutnya pada tahun 1928 sampai dengan 1931 meneruskan ke jenjang selanjutnya yaitu Ciba atau Candidaat Inlands Bestuurs Ambtenaar di Madiun, kemudian di Yogyakarta. Lalu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi di Mosvia (Middlebare Opleidings School voor Inlandsche Ambtenaren) di Magelang. Dan yang terakhir adalah pada tahun

1956 hingga 1959 di Cornell University, Amerika Serikat mendapat gelar Doktor dalam Ilmu Sosiologi dengan Tesis : Social Change in Jogjakarta. Berikut riwayat pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Soemardjan yaitu menjadi juru tulis di kantor Kepatihan, Kesultanan Yogyakarta. Lalu pernah menjadi Panewu Lendah, Kulon Progo, Kesultanan Yogyakarta dan juga pernah menjabat sebagai Wedana di kantor Kepatihan, Kesultanan Yogyakarta, serta dilanjutkan dengan menjadi Sekretaris Pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tidak hanya berhenti sampai disitu Soemardjan juga pernah bekerja sebagai Pegawai Tinggi RI di kantor Perdana Menteri, dan lalu dipercaya sebagai Sekretaris Bapekan (Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara), juga menjadi Guru besar luar biasa, Universitas Indonesia, kemudian Sekretaris Bapeka atau Badan

Pengawas Keuangan, Sekretaris Presiden RI pada tahun 1973-1978 setelah itu menjabat sebagai Asisten Wakil Presiden urusan Kesejahteraan Masyarakat, kemudian menjadi staf ahli Menteri Sekretaris Negara dan pada tahun 1980 dengan status Pensiun Pegawai Negeri RI. Penghargaan maupun tanda jasa yang diperoleh Soemardjan antara lain dianugerahi gelar Kangjeng Pangeran Haryo (K.P.H) oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tahun 1981. Pada 30 Agustus 1993, mendapat penghargaan Satya Lencana Pembangunan dari negara atas jasa-jasanya di lapangan pembangunan. Tahun 1993 Selo Soemardjan, menerima gelar Ilmuwan Utama Sosiologi dan pada 15 Agustus 1994, ayah dari 6 orang anak dan kakek dari 16 cucu tersebut menerima *Bintang Mahaputra Utama*, sehingga apabila ditulis lengkap namanya adalah *Mahaputra Utama Prof.Dr. Kangjeng Haryo Selo Soemardjan*. Serta pada 30 Agustus 1994 kembali memperoleh penghargaan berupa bintang Satya Lencana Pembangunan dari Pemerintah (Menteri Transmigrasi dan Perambahan Hutan).

(NRA)

Sumber : Yusra, Abrar. 1995.

Komat-kamit Selo Soemardjan: Biografi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Menatap Jejak Hima Dilogi dalam Peringatan HUT Hima Dilogi #11

HUT DILOGI

Yogyakarta—22 Mei 2018, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Hima Dilogi) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta memperingati hari ulang tahunnya yang ke 11. Peringatan ulang tahun ini diwarnai dengan serangkaian acara diantaranya games, lomba voli, lomba futsal, dan puncak HUT Hima Dilogi. Games diadakan pada hari Minggu 22 April 2018 dengan berbagai cabang lomba diantaranya tarik tambang, mengambil koin dalam tepung, memasukkan paku kedalam botol secara berkelompok, dan pecah air. Acara ini dilaksanakan di halaman Ruang Cut Nyak Dhien (CND) FIS UNY. Meskipun sempat diguyur hujan, acara ini tetap berjalan meriah.

Lomba voli diadakan pada Sabtu, 28 Mei 2018 di lapangan voli, Padukuhan Mrican, Sleman, Yogyakarta. Perlombaan ini diikuti oleh mahasiswa aktif Pendidikan Sosiologi mulai dari angkatan 2015 sampai angkatan 2017. Di mana dalam perlombaan ini kelas 2017 A keluar sebagai juara pertama dan kelas 2016 B berhasil meraih juara kedua. Setelah



doc. pribadi

perlombaan voli ini selesai, pada hari berikutnya diadakan lomba futsal di Telaga 3, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta. Pertandingan antar kelas ini berlangsung ketat dan seru dengan akhir perlombaan dimenangkan oleh kelas 2015 B sebagai juara pertama dan 2017 B sebagai juara kedua.

Puncak acara HUT Hima Dilogi ini diadakan pada hari Rabu, 23 Mei 2018 pukul 16.00 WIB di Ruang Ki Hajar Dewantara (KHD) FIS UNY. Acara bertajuk sarasehan ini mengusung tema *Sociostory*, dengan mengangkat perjalanan Hima Dilogi dari pertama kali berdiri hingga sekarang. Dalam sambutannya, Firgiawan Aldabi selaku Ketua Hima Dilogi menyampaikan bahwa kegiatan sarasehan ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan antara dosen, mahasiswa aktif, dan alumni Pendidikan Sosiologi. Sarasehan ini dibuka oleh Ibu Nur Hidayah S.Sos M.SI selaku sekretaris jurusan yang mewakili Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi. Dalam sambutannya, beliau mengutarakan harapan-harapannya untuk Jurusan Pendidikan Sosiologi

dan Hima Dilogi. Acara sarasehan ini dilanjutkan dengan penayangan video kegiatan Hima Dilogi yang berjudul “Kejar Daku Sampai Ke Hima”. Setelah itu, diadakan sharing yang membahas tentang terbentuknya Hima Dilogi UNY sejak awal berdiri hingga sekarang dengan moderator yaitu Zia Khusnullabib Ahmad. Dalam acara sharing ini, terdapat beberapa narasumber diantaranya : Nur Endah Januarti, M.A, Khairul Umam, S.Pd., dan Grendi Hendras-tomo, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi. Ibu Endah selaku perwakilan alumni menceritakan sejarah berdirinya Hima Dilogi di Ruang Cut Nyak Dhien FIS UNY.

Dari tahun ke tahun perjuangan Hima Dilogi terus dilanjutkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Acara ini diakhiri dengan pemotongan tumpeng oleh Ketua Hima Dilogi yang selanjutnya diserahkan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi, buka bersama, pengumuman kejuaraan lomba serta penghargaan kepada mahasiswa Pendidikan Sosiologi dengan berbagai kategori.

(IN)



doc. pribadi

Jangan Ragukan Mimpimu

Billfold - Bisa

BEDAH LIRIK

Lagu Bisa dipopulerkan oleh band indie asal Bandung bernama Billfold. Berikut lirik dari Billfold yang berjudul Bisa :

Tak terasa hinggaku tuk melihatnya
Tetap ku kuatku untuk melangkah
Kepedihan disana takkan membuatmu
Berhenti malakukannya semua dan aku bisa

(*) Tetap - tetap tetap meraihnya
Jangan takut lakukan
Dan tetaplah bisa untuk meraihnya
Jangan takut lakukan

Coba menguatkan yang tak bicara
Menutup gelap hilangkan semua
Tetap tinggal disini dan aku yakin
Karna kau yang menjadi juara dan aku bisa

Back (*)

Karena semuanya kan datang
Menghampiriku di saat aku tak sadar
Untuk melihat semua kenyataan
Semua perasaan yang tak akan hilang

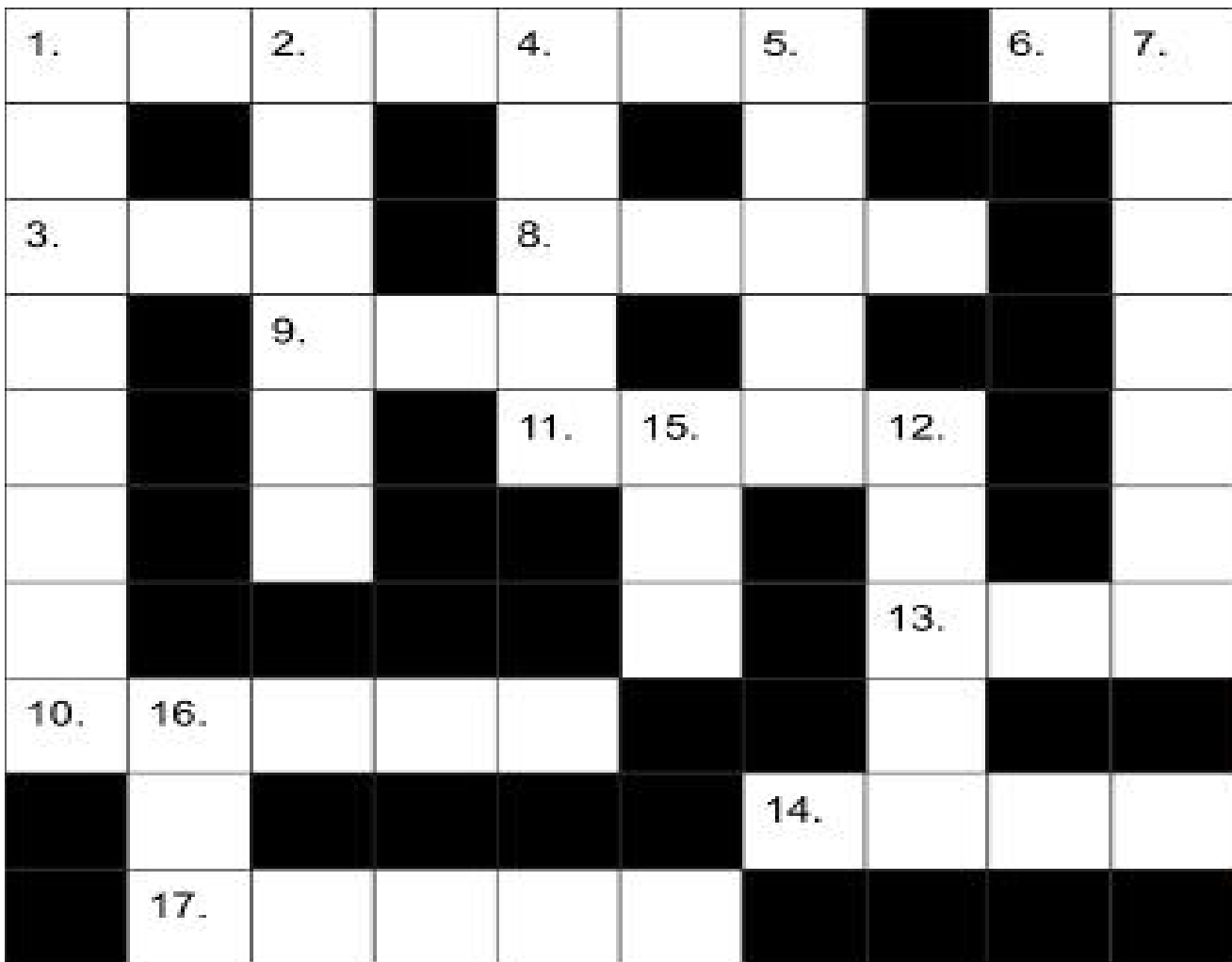
Tetap-tetap tetap meraihnya
Jangan takut lakukan
Dan tetaplah bisa untuk meraihnya
Jangan takut lakukan
Jangan takut lakukan 3x
Semua kenyataan



picture by google

Billfold

Bait pertama dari lirik tersebut menceritakan bahwa setiap orang terkadang memiliki masalah yang besar sampai ia benar tidak mampu lagi untuk memikirkan masalah tersebut. Namun lirik berikutnya pada lagu ini menjelaskan setiap orang harus memiliki keyakinan bahwa ia akan tetap memiliki kesempatan untuk bisa melangkah kembali. Pentingnya kepercayaan bahwa suatu masalah tidak akan mampu menghentikan sebuah mimpi. Pada bait kedua dimaknai dengan pesan bahwa seseorang harus memiliki kekuatan untuk tetap meraih segala mimpi yang selama ini diimpikan, jangan pernah merasa takut untuk meraih mimpi itu. Nah dalam bait ketiga ini menjelaskan bahwa ketika seseorang mempunyai mimpi cobalah untuk membuktikan kepada sekitar tentang mimpi itu dan tinggalkan segala kesedihan, tetaplah yakin bahwa kita mampu untuk menggapai mimpi itu. Begitu juga sama halnya dengan pendidikan, jangan pernah merasa takut ataupun minder dengan pendidikan. Pendidikan adalah hak semua orang. Berapapun masalah yang menghambat untuk mendapatkan pendidikan, yakinlah bahwa semua akan ada jalan ketika tetap ada niat dan tekad. Seperti kata Soekarno, “Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang”. (NAR)



Menurun:

1. Aroma Hujan
2. Bulan(Prancis)
4. Burung
5. Penyiar
7. Lulusan Perguruan Tinggi
12. Membeda-bedakan
15. Tidak(Jawa)
16. Kata Tunjuk

Mendatar:

1. Anak Sekolah
3. Jalur Bebas Hambatan
6. Adidaya
8. Permainan
9. DJ
10. Kangen
11. Ketua
13. Penyanyi Barat
14. Benua
17. Alat Perasa



Komunikasi Antarpelajar Sekolah Dasar

Novia Reni A.



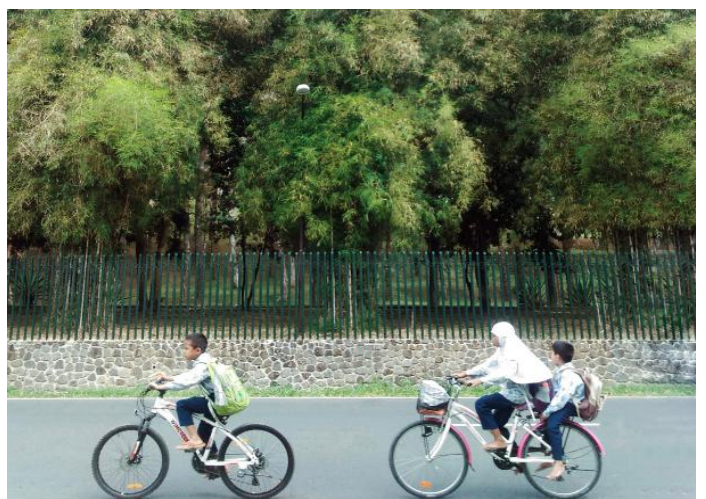
Restu Orangtua sebagai Modal Pendidikan

Branan Dhana W.



Gawai pada Pergaulan Anak

Novia Reni A.



Perjalanan Anak Sekolah

Yusuf Ramadhan A.

